**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

* 1. **Tinjauan Literatur**

Untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai reorientasi kebijakan luar negeri Afrika Selatan dalam menjalin hubungan kemitraan dengan Tiongkok dan Amerika Serikat ini menggunakan 75 jurnal dan buku yang dijadikan referensi dalam penelitian.

Literatur mengenai reorientasi arah kebijakan luar negeri Afrika Selatan dalam memanfaatkan kedua kemitraan Amerika Serikat dan Tiongkok ini, dari 15 jurnal terdahulu menyebutkan bahwa Afrika Selatan telah beralih ke kebijakan luar negeri yang lebih demoktratis dan universal. Perubahan tersebut merupakan komitmen dari Afrika Selatan untuk meningkatkan kerja sama internasional dengan banyak negara (Clapham, 2005). Selain itu reorientasi kebijakan luar negeri Afrika Selatan ini didasarkan pada "realisme baru" yang mempertimbangkan keadaan domestik dan internasional negara yang berubah serta dengan adanya dua kekuatan besar di Afrika Selatan yaitu Amerika Serikat dan Tiongkok mendorong Afrika Selatan untuk mereorientasi arah kebijakan luar negerinya (Rotberg, 2000).

Menurut jurnal yang ditulis oleh Daniel Large pada 2003 berjudul *The Impact of China-US Competition on Africa's* mengatakan bahwa reorientasi kebijakan luar negeri Afrika Selatan merupakan dampak dari adanya dominasi Amerika Serikat dan Tiongkok di kawasan Afrika (Large, 2003). Yang mana dengan adanya dominasi dari kedua negara tersebut mengharuskan Afrika Selatan untuk dapat memanfaatkan kemitraan dengan Amerika Serikat dan Tiongkok sehingga

memberikan dampak bagi pertumbuhan ekonomi dan pembangunan di Afrika Selatan (Taylor & Smith Karen, 2021).

Sedangkan menurut Ian Taylor pada 2018 dalam buku yang berjudul *The United States and China in Africa: The Implications for South Africa* mengatakan bahwa dengan adanya persaingan dari Tiongkok dan Amerika Serikat di Kawasan Afrika, Afrika Selatan harus memposisikan dirinya sebagai aktor kunci dalam persaingan ini, dan harus bekerja sama dengan kedua negara untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Dengan peran Afrika Selatan sebagai aktor kunci di Kawasan Afrika, mengharuskan Afrika Selatan untuk menjalin kerja sama dengan negara-negara Afrika lainnya untuk mempromosikan kepentingan bersama di Afrika (Taylor, 2018). Dari kedua penelitian tersebut dapat dilihat bahwa ada persamaan pada topik yang dibahas dalam penelitian ini yaitu, dominasi dari Tiongkok dan Amerika Serikat di Kawasan Afrika memberikan dampak yang menguntungkan bagi Afrika Selatan, sehingga mengharuskan Afrika Selatan untuk tidak berpihak atau menjalin kerja sama dengan satu negara besar, melainkan Afrika Selatan harus menjalin kerja sama dengan kedua negara tersebut untuk mencapai kepentingan nasionalnya, akan tetapi kedua penelitian tersebut tidak menyebutkan kemitraan mana yang paling menguntungkan bagi Afrika Selatan untuk mencapai kepentingan nasionalnya.

Kedua, penelitian yang diambil sebagai bahan referensi pada skripsi ini ialah pengunaan *prisioner’s dilemma* dalam menentukan strategi yang tepat bagi Afrika Selatan dalam memanfaatkan kemitraan dari Tiongkok dan Amerika Serikat. Posisi dari Afrika Selatan itu sendiri berada di persimpangan jalan dalam kemitraannya dengan Amerika Serikat dan Tiongkok, serta Afrika Selatan telah menjadi mitra penting bagi kedua negara selama bertahun-tahun, namun dengan adanya persaingan yang semakin sengit antara Amerika Serikat dan Tiongkok telah membuat Afrika Selatan harus menentukan kemitraan mana yang lebih strategis untuk membantu pertumbuhan ekonomi dan pembangunan di negaranya (Hornbeck, 2023).

Penggunaan model *prisoner’s dilemma* dalam penelitian ini akan mentukan kemitraan mana yang lebih menguntungkan bagi Afrika Selatan. Dengan berpacu pada 15 jurnal dan buku yang menjelaskan mengenai penggunaan model ini dalam menentukan suatu pilihan baik itu dalam hal kerja sama maupun strategi bagi suatu negara, menunjukan bahwa *prisoner’s dilemma* dapat menjadi model yang tepat untuk strategi yang menguntungkan.

Penggunaan *Prisoner's Dilemma* juga bertujuan untuk menunjukkan bagaimana pilihan yang rasional dapat menghasilkan hasil yang suboptimal. Hal ini dikarenakan setiap pemain memiliki insentif untuk berkhianat, bahkan jika mereka tahu bahwa itu akan menyebabkan hasil yang lebih buruk bagi semua orang (Flood & Dresher, 1950).

Selain beberapa jurnal dan buku yang disebutkan di atas, dalam penelitian ini juga menghimpun 75 jurnal dan buku untuk dijadikan referensi yang disusun dalam table sebagai berikut.

**Tabel 2.1. Tinjauan Literatur**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Judul | Penulis | Topik | Temuan | Persamaan | Perbedaan |
| 1 | Politik Apartheid Di Afrika Selatan | Agus Budiman, Jurnal Artefak 2013 | Apartheid | Upaya dari *African National Congres* (ANC) dalam menentang rezim Apartheid. | Membahas mengenai Apartheid dalam segi sejarah | Tidak membahas reorientasi kebijakan luar negeri afrika selatan. |
| 2 | *South Africa : The Impact of Sanctions* | Manby B, *Journal of International Affairs*, Tahun 1992 | Apartheid | Dampak dari dijatuhkannya sanksi – sanksi internasional yang diakbatkan dari berdirinya rezim Apartheid, memengaruhi pertumbuhan dan pembangunan yang ada di Afrika Selatan. | Membahas mengenai dampak yang diterima oleh Afrika Selatan setelah Apartheid. | Tidak membahas reorientasi kebijakan luar negeri afrika selatan. |
| 3 | *Creating a New South Africa* | Jeffrey Herbst, JSTOR, tahun 1994 | *Foreign Policy Restructuring* | Upaya dari ANC untuk mengatasi tantangan ekonomi yang dihadapi oleh Afrika Selatan pasca Apartheid. | Menjelaskan dinamika perubahan kebijakan Afrika Selatan | Hanya menjelaskan mengenai dinamika perubahan politik yang terjadi setelah berakhirnya Apartheid. |
| 4 | *The Heart of Hope : South Africa’s Transition from Apartheid to Democracy* | Philip O, Malley, Ohio Press, Tahun 1991 | *Foreign Policy Restructuring* | Tantangan yang dihadapi Afrika Selatan dalam transisi ke demokrasi yaitu Ketidaksetaraan ekonomi dam Ancaman kekerasan. | Menjelaskan mengenai reorientasi kebijakan Afrika selatan | Memberikan pandangan yang lebih luas dan kompleks tentang transisi politik afrika selatan menuju arah demokrasi. |
| 5 | *The New South Africa's Foreign Policy: Principles and Practice* | Barber J, Tahun 2005, *International Affairs (Royal Institute of International* *Affairs 1944-)* | *Foreign Policy Restructuring* | Afrika Selatan telah menjadi pemain penting di Kawasan Afrika dalam politik internasional dalam hal pembentukan perdamaian, HAM dan kesetaraan ekonomi sejak berakhirnya Apartheid. | Menggunakan Teori Holsti | Tidak membahas mengenai pemanfaatan kemitraan Tiongkok dan AS |
| 6 | *The Reorientation of South Africa's Foreign Policy* | Chris Landsberg ,Lynne Rienner Publishers, tahun 2004 | *Foreign Policy Restructuring* | Afrika Selatan mereorientasi kebijakan luar negerinya serta berperan aktif mempromosikan demokrasi dan hak asasi manusia di dunia internasional serta meningkatkan kerja sama dengan negara-negara lain dalam bidang ekonomi, politik, dan keamanan. | Menggunakan Teori Holsti | Tidak membahas mengenai pemanfaatan kemitraan Tiongkok dan AS |
| 7 | *The Changing Face of South African Foreign Policy* | Christopher Clapham  ,Palgrave Macmillan pada tahun 2005. | *Foreign Policy Restructuring* | Reorientasi kebijakan Afrika Selatan pasca berakhir Apartheid telah meningkatkan hubungan kerja sama dengan negara – negara di kawasan dan negara-negara diluar kawasan. | Menjelaskan mengenai perubahan kebijakan luar negeri afrika selatan pada konteks kerja sama. | Tidak membahas mengenai pemanfaatan kemitraan Tiongkok dan AS, serta menggunakan teori dari Stephen Krasner. |
| 8 | *South Africa's Foreign Policy: A New Agenda* | David C. Williams, *Cambridge University Press* pada tahun 2006 | *Foreign Policy Restructuring* | Kebijakan luar negeri Afrika Selatan pasca-Apartheid telah menjadi lebih efektif dalam mempromosikan kepentingan nasional Afrika Selatan | Menjelaskan mengenai perubahan kebijakan luar negeri afrika selatan pada konteks kerja sama. | Menggunakan teori neo-interdependensi oleh Robert Keohane dan Joseph Nye dan Tidak membahas mengenai pemanfaatan kemitraan Tiongkok dan AS. |
| 9 | *The Reorientation of South African Foreign Policy after Apartheid* | John W. Harbeson, *Journal of Modern African Studies* pada tahun 1992 | *Foreign Policy Restructuring* | Afrika Selatan mereorientasi kebijakan luar negerinya untuk menyesuaikan diri dengan perubahan konstelasi kekuatan internasional, mempromosikan perdamaian dan pembangunan di Afrika, dan membangun identitas baru sebagai negara demokrasi. | Menjelaskan mengenai perubahan kebijakan luar negeri afrika selatan serta tantangan yang di hadapi afrika selatan. Menggunakan teori Holsti | Tidak membahas mengenai pemanfaatan kemitraan Tiongkok dan AS. |
| 10 | *South Africa's Reorientation in Africa* | Richard L. Sklar, *Journal of Southern African Studies* pada tahun 1993. | *Foreign Policy Restructuring* | Reorientasi kebijakan luar negeri Afrika Selatan di Afrika merupakan upaya untuk membangun identitas baru sebagai negara demokrasi yang berperan sebagai pemimpin di Afrika. | Menggunakan Teori Holsti | Tidak membahas mengenai pemanfaatan kemitraan Tiongkok dan AS. |
| 11 | *The Reorientation of South African Foreign Policy: The Dilemmas of Democratization* | Timothy D. Sisk, ,*Journal of Politics* pada 1999. | *Foreign Policy Restructuring* | Berakhirnya Apartheid menciptakan dilema bagi Afrika Selatan dalam menentukan kebijakan luar negerinya, pemerintah baru hanya berkomitmen untuk mempromosikan hak asasi manusia dan demokrasi, tetapi kurang terarah pada kepentingan ekonominya sendiri. | Reorientasi kebijakan Afrika Selatan | Tidak membahas mengenai pemanfaatan kemitraan Tiongkok dan AS, menggunakan teori Willam D Choplin. |
| 12 | *South Africa's New Foreign Policy: A New Realism* | Robert I. Rotberg, *International Affairs* pada tahun 2000. | *Foreign Policy Restructuring* | Kebijakan luar negeri baru Afrika Selatan didasarkan pada "realisme baru" yang mempertimbangkan keadaan domestik dan internasional yang berubah. | Membahas arah dari perubahan dari reorientasi kebijakan Afrika Selatan pada masa Apartheid. | Menggunakan pandangan neo relism, Tidak membahas mengenai pemanfaatan kemitraan Tiongkok dan AS |
| 13 | *South Africa's Foreign Policy: The Challenges of a Rising Power* | Siphiwe Ndlovu, *South African Journal of International Affairs* pada tahun 2012 | *Foreign Policy Restructuring* | Afrika Selatan menghadapi sejumlah tantangan dalam kebijakan luar negerinya sebagai kekuatan baru. Tantangan tersebut meliputi warisan Apartheid, ketidakstabilan Kawasan Afrika, dan konteks politik dalam negeri. | Arah dari reorientasi kebijakan Afrika Selatan pada masa Apartheid. | Menggunakan teori *Rising power* yang mengacu pada Transisi Kekuasaan Afrika Selatan. Tidak membahas mengenai pemanfaatan kemitraan Tiongkok dan AS |
| 14 | *Reorienting South African Foreign Policy* | Greg Mills, *International Affairs* pada tahun1996 | *Foreign Policy Restructuring* | Setelah mereorientasi kebijakan luar negerinya Afrika Selatan telah meningkatkan hubungan dengan kekuatan-kekuatan besar, terutama Amerika Serikat dan Tiongkok. Serta mengambil peran yang lebih aktif dalam organisasi-organisasi internasional, terutama Uni Afrika. | Arah perubahan kebijakan luar negeri Afrika Selatan dalam upaya membangun hubungan dengan negara-negara besar. | Tidak membahas mengenai pemanfaatan kemitraan dengan Amerika Serikat maupun Tiongkok. Tidak menggunakan teori Holsti. |
| 15 | *South Africa's Foreign Policy: A Critical Analysis* | Peter Vale, *South African Journal of International Affairs* pada tahun 2018 | *Foreign Policy Restructuring* | Reorientasi kebijakan luar negeri Afrika Selatan merupakan upaya untuk menyesuaikan diri dengan perubahan konstelasi kekuatan internasional, mempromosikan perdamaian dan pembangunan di Afrika, dan membangun identitas baru sebagai negara yang demokrasi dan terbuka dengan negara lain. | Menggunakan teori Holsti | Tidak Membahas mengenai Kemitraan dengan Tiongkok ataupun Amerika Serikat. |
| 15 | *South Africa's Foreign Policy: Advancing Africa's Interests* | Thula Ndlela, *South African Journal of International Affairs* pada tahun 2022. | *Foreign Policy Restructuring* | Afrika Selatan telah memainkan peran penting dalam upaya untuk menyelesaikan konflik di Afrika, seperti konflik di Sudan Selatan, Libya, dan Afrika Tengah.Serta mempromosikan perdagangan dan investasi di Afrika melalui organisasi-organisasi seperti Uni Afrika dan SADC.. | Menggunakan teori Holsti | Tidak Membahas mengenai Kemitraan dengan Tiongkok ataupun Amerika Serikat. |
| 16 | *Introduction: South Africa in Transition* | John, D, Brewer, *Palgrave Macmilan*, pada tahun 1994 | *Foreign Policy Restructuring* | Proses reorientasi kebijakan luar negeri Afrika Selatan ini tidak hanya melibatkan perubahan politik, tetapi juga perubahan sosial, ekonomi, dan budaya.Transisi politik di Afrika Selatan berhasil diwujudkan melalui kombinasi faktor-faktor internal dan eksternal. | Menggunakan teori Holsti | Tidak Membahas mengenai Kemitraan dengan Tiongkok ataupun Amerika Serikat. |
| 17 | *South Africa's Post-Apartheid Foreign Policy: From Reconciliation to Revival?* | Chris Alden, *South African Journal of International Affairs,* pada tahun 2008 | *Foreign Policy Restructuring* | Afrika Selatan telah meningkatkan hubungan dengan kekuatan-kekuatan besar, terutama Amerika Serikat dan Tiongkok.Afrika Selatan telah mengambil peran yang lebih aktif dalam organisasi-organisasi internasional. | Hubungan kemitraan dengan Tiongkok setelah melakukan Afrika Selatan mereorientasi kebijakannya. | Tidak menggunakan analisis prisoner’s dilemma dalam menggambarkan sikap Afrika Selatan Terhadap Tiongkok dan AS.dan tidak menggunakan Teori Holsti. |
| 18 | *Rethinking Foreign Policy: Theory, Diplomacy, and the Domestic Politics of Change* | Fredrik Bynander dan Stefano Guzzini, *Routledge,* 2017. | *Foreign Policy Restructuring* | Kebijakan luar negeri tidak hanya ditentukan oleh para pembuat kebijakan, tetapi juga oleh faktor-faktor domestik, seperti opini publik, kepentingan kelompok, dan struktur politik. | Opini publik, kepentingan kelompok, dan struktur politik, memainkan peran yang penting dalam menentukan kebijakan luar negeri. | Tidak menggunakan analisis prisoner’s dilemma dalam menggambarkan sikap Afrika Selatan Terhadap Tiongkok dan AS.dan tidak menggunakan Teori Holsti. |
| 19 | *Foreign Policy Restructuring: How Governments Respond to Change* | James M. Goldgeier and Michael McFaul, *Brookings Institution Press* , 2003. | *Foreign Policy Restructuring* | Faktor domestik dan internasional dapat memainkan peran penting dalam mendorong restrukturisasi kebijakan luar negeri yang mencakup perubahan dalam tujuan, strategi, atau instrumen kebijakan luar negeri. | Pemerintah sering kali melakukan restrukturisasi kebijakan luar negeri mereka dalam menanggapi perubahan dunia. | Tidak menggunakan analisis prisoner’s dilemma dalam menggambarkan sikap Afrika Selatan Terhadap Tiongkok dan AS.dan tidak menggunakan Teori Holsti. |
| 20 | *Foreign Policy Making Under Pressure: Presidents, Bureaucrats, and the Choices of International Conflict* | L. George dan Andrew Bennett, *Brookings Institution Press,* 2005. | *Foreign Policy Restructuring* | Proses pengambilan keputusan dalam menentukan kebijakan di bawah tekanan sering kali dicirikan oleh kehati-hatian dan pertimbangan yang cermat, serta oleh kecenderungan untuk menghindari risiko. | Memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana presiden dan para penasihat mereka membuat keputusan *foreign policy* di bawah tekanan. | Tidak menyebutkan adanya ancaman dari dominasi Tiongkok dikawasan Afrika |
| 21 | *The United States and Africa: A Historical Overview* | David C. Hendrickson, *Cambridge University Press*, 2005 | Dominasi AS di Kawasan Afrika | Amerika Serikat telah terlibat dalam perbudakan Afrika sejak abad ke-16, mendukung imperialisme Eropa di Afrika pada abad ke-19 dan ke-20, dan memainkan peran penting dalam perang dingin di Afrika. | Menjelaskan dominasi AS di Kawasan Afrika. | Tidak menyebutkan adanya ancaman dari dominasi Tiongkok dikawasan Afrika |
| 22 | *A Measured US Strategy for the New Africa* | J. Peter Pham, *Atlantic Council Strategy Papers* ,2017 | Dominasi AS di Kawasan Afrika | Strategi yang dilakukan Amerika Serikat untuk memperluas dominasinya di Kawasan Afrika meliputi bantuan pembangunan, keamanan , kesehatan, dan memfasilitasi perdagangan dan investasi antara Amerika Serikat dan negara – negara di Kawasan Afrika. | Menjelaskan dominasi AS di Kawasan Afrika. | Tidak menyebutkan adanya kemitraan yang dijalin dengan Afrika Selatan. |
| 23 | *Reagan Speaks: The Making of an American Myth.* | Paul D Erickson, *New York University* *Press*, 1985 | Dominasi AS di Kawasan Afrika | Amerika Serikat secara tidak langsung memberikan dukungan kepada kaum kolonialisme dan rezim Apartheid di Afrika | Menjelaskan mengenai dominasi AS di Afrika Selatan. | Tidak membahas setelah Apartheid Berlangsung. |
| 24 | *The US-Africa Partnership: A New Era in Africa-US Relations* | John Stremlau, *Center for Strategic and International Studies (CSIS)* , 2006 | Dominasi AS di Kawasan Afrika | Hubungan kerja sama Amerika Serika di Kawasan afrika pasca Apartheid mencangkup bantuan pembangunan, keamanan, Kesehatan serta memfasilitasi perdagangan dan investasi antara Amerika Serikat dan Afrika. | Kemitraan strategis antara Amerika Serikat dan Afrika, membantu Afrika mengatasi tantangannya. | Hanya membahas mengenai dominasi AS di kawasan afrika. |
| 25 | *The US-Africa Relationship: The Challenge of Power* | Robert O. Keohane, *Council on Foreign Relations Press* , 1990 | Dominasi AS di Kawasan Afrika | AS adalah kekuatan dominan di Afrika, tetapi kekuatannya tidak mutlak. Afrika Selatan, Brasil, dan Tiongkok adalah negara-negara yang semakin berpengaruh di Afrika. | Dominasi Amerika di Kawasan Afrika. | Hanya membahas mengenai dominasi AS di kawasan afrika. |
| 26 | *The United States and Africa: From Hegemony to Partnership* | Daniel Large, *University of Pennsylvania Press* , 2015 | Dominasi AS di Kawasan Afrika | AS telah beralih dari pendekatan hegemonik ke pendekatan kemitraan dalam hubungannya dengan Afrika. AS telah mengakui bahwa Afrika adalah mitra yang setara dan telah bekerja sama dengan Afrika untuk mengatasi tantangan bersama. | Dominasi Amerika di Kawasan Afrika. | Menjelaskan Kemitraan dengan Kawasan. |
| 27 | *The United States and Africa: The End of Hegemony?* | Tom Cargill, *Palgrave Macmilan,*2017 | Dominasi AS di Kawasan Afrika | Kebangkitan Tiongkok sebagai kekuatan global, yang memengaruhi dominasi Amerika Serikat di Afrika. | Adanya dominasi dari Tiongkok dikawasan Afrika. | Tidak membahas mengenai pemanfaatan kemitraan oleh AS |
| 28 | *The Road to a New Partnership* | John Stremlau, *Brookings Institution Press*, 2021 | Dominasi AS di Kawasan Afrika | AS perlu bekerja sama dengan Afrika untuk membangun hubungan yang lebih kuat dan lebih seimbang. AS perlu fokus pada pembangunan kapasitas, kerja sama keamanan, dan pembangunan ekonomi. | Dominasi AS di kawasan Afrika. | Melemahnya dominasi AS dikarenakan kemunculan Tiongkok di Afrika. |
| 29 | *The Impact of the US-China Strategic Competition on Africa* | Daniel Large, *Lynne* *Rienner Publisher,* 2003 | Dominasi AS di Kawasan Afrika | Persaingan AS-Tiongkok telah menciptakan peluang dan tantangan bagi Afrika. Tiongkok dan AS telah meningkatkan investasi dan bantuan mereka ke Afrika, tetapi persaingan mereka juga dapat menyebabkan ketidakstabilan di kawasan tersebut. | Adanya dominasi Tiongkok dan AS dikawasan Afrika. | Melemahnya dominasi AS dikarenakan kemunculan Tiongkok di Afrika. |
| 30 | *The United States and Africa: The Future of US Engagement* | Ian Taylor, *Lynne* *Rienner Publisher,*  2008 | Dominasi AS di Kawasan Afrika | Pendekatan tradisional Amerika Serikat ke Afrika tidak lagi mengarah secara hegemonik dan telah bertranformasi menjadi pendekatan kemitraan untuk dapat menghadapi tantangan yang ada dikawasan Afrika. | Adanya dominasi Tiongkok dan AS dikawasan Afrika. | Perubahan strategi pendekatan AS dari pendekatan dengan cara hegemoni beralih menjadi kemitraan. |
| 31 | *The United States and Africa: A Partnership in Crisis* | Tom Cargill, *Palgrave Macmilan* 2008 | Dominasi AS di Kawasan Afrika | Hubungan AS-Afrika berada dalam krisis. Ini disebabkan oleh faktor-faktor seperti meningkatnya pengaruh Tiongkok di Afrika, krisis ekonomi AS, dan perang di Timur Tengah. | Adanya dominasi Tiongkok dan AS dikawasan Afrika. | Melemahnya dominasi AS dikarenakan kemunculan Tiongkok di Afrika. |
| 32 | *The United States and China in Africa: The Implications for South Africa* | Ian Taylor, *Palgrave Macmilan* ,2018 | Kemitraan AS di Afrika Selatan | Persaingan antara Amerika Serikat dan Tiongkok di Afrika telah menyebabkan meningkatnya kompetisi di antara Afrika Selatan dan negara-negara lain di Afrika. | Adanya dominasi Tiongkok dan AS dikawasan Afrika. | Tidak membahas mengenai pemanfaatan kemitraan dari Tiongkok dan AS. |
| 33 | *The U.S.-South Africa Trade Partnership: A Historical and Contemporary Analysis* | Michael Clough, *Journal of Southern African Studies*, 2003 | Kemitraan AS di Afrika Selatan | Kemitraan perdagangan Amerika Serikat-Afrika Selatan penting bagi kedua negara. Amerika Serikat diuntungkan dari akses ke sumber daya alam dan pasar Afrika Selatan, sementara Afrika Selatan diuntungkan dari akses ke teknologi dan perdagangan Amerika. | Kemitraan perdagangan AS-Afrika Selatan dari perspektif sejarah. | Hubungan ini mulai memburuk pada tahun 1960-an, karena oposisi Amerika Serikat terhadap sistem Apartheid di Afrika Selatan. |
| 34 | *The United States and South Africa: A Trade Partnership in Transition* | John S. Saul, *African Affairs*, 2004 | Kemitraan AS di Afrika Selatan | Meningkatnya perdagangan produk manufaktur di antara Amerika Serikat dan Afrika Selatan sehingga menguntungkan kedua negara. | Pertumbuhan kemitraan perdagangan AS-Afrika Selatan. | Ketidak setaraan perdagangan yang terjadi di antara Amerika Serikat dan Afrika Selatan. |
| 35 | *U.S.-South Africa Trade: A New Era of Cooperation.* | David J. Hornbec, *Congressional Research Service*, 2010 | Kemitraan AS di Afrika Selatan | Pertumbuhan hubungan dari AS dan Afrika Selatan menunjukkan bahwa kedua negara semakin terbuka terhadap perdagangan. Kedua negara telah mengurangi tarif dan hambatan perdagangan lainnya, dan mereka telah melakukan investasi dalam infrastruktur. | Pertumbuhan kemitraan perdagangan AS-Afrika Selatan. | Hubungan perdagangan antara Amerika Serikat dan Afrika Selatan. |
| 36 | *U.S.-South Africa Trade: Prospects for the Future* | Robert E. Scott, *Economic Policy Institute*, 2006 | Kemitraan AS di Afrika Selatan | Hubungan kerja sama Amerika Serikat dan AS bertujuan untuk mewujudkan potensi penuh hubungan perdagangan Amerika Serikat-Afrika Selatan, termasuk: Tarif dan hambatan perdagangan, Perbedaan peraturan dan estándar serta Infrastruktur yang tidak memadai | Pertumbuhan kemitraan perdagangan AS-Afrika Selatan. | Hubungan perdagangan antara Amerika Serikat dan Afrika Selatan. |
| 37 | *U.S.-South Africa Trade: The Potential for Growth* | Daniel J. Aronson, *Center for Strategic and International Studies*, 2007 | Kemitraan AS di Afrika Selatan | Hubungan perdagangan antara Amerika Serikat dan Afrika Selatan memiliki kesamaan kepentingan ekonomi dan strategis. | Hubungan kemitraan Amerika Serikat sebagai mitra dagang utama Afrika Selatan pasca Apartheid. | Adanya peluang dari pertumbuhan kemitraan. |
| 38 | *U.S.-South Africa Trade: A Partnership in Trouble* | Deborah Brautigam The *World Bank*, 2008 | Kemitraan AS di Afrika Selatan | Penurunan intensitas hubungan perdagangan antara Amerika Serikat dan Afrika Selatan yang diakibatkan oleh beberapa faktor, termasuk pelemahan ekonomi global, ketidaksetaraan perdagangan, pergeseran fokus Amerika Serikat ke Asia, dan krisis politik di Afrika Selatan. | Hubungan kemitraan Amerika Serikat sebagai mitra dagang utama Afrika Selatan. | Penurunan perdagangan antara AS dan Afrika Selatan karena pelemahan ekonomi global serta krisis yang terjadi di Afrika Selatan. |
| 39 | *Debt-Trap Diplomacy*: Bagaimana Ekspansi Kapital Cina Membentuk Jebakan Utang Bagi Negara-Negara Afrika | Hari Prasetyo dan Faris al Fadhat, 2022, Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional | Dominasi Tiongkok di Afrika | Strategi *Foreign Direct Investment* (FDI) Tiongkok merupakan suatu strategi untuk menjebak negara- negara kecil di afrika. | Pemberian FDI oleh Tiongkok di Kawasan Afrika untuk membantu perekonomian Afrika. | Menggunakan Teori *Structural Power* dan *Deb Trap.* |
| 40 | *The Dragon's Gift: The Real Story of China in Africa.* | Deborah Brautigam, *Oxford University Press* 2010. | Dominasi Tiongkok di Afrika | Peran Tiongkok di Kawasan Afrika merupakan pemberi investasi terbesar di Kawasan dalam beberapa tahun terakhir dalam hal infrastruktur, industri, dan sumber daya alam di Afrika. | Pendekatan Non-Interferensi Tiongkok di kawasan Afrika, menjelaskan bantuan *Foreign Direct Invesment* Tiongkok dikawasan. | Hanya mengambil sudut pandangan Tiongkok sebagai mitra Investasi, tidak menggunakan teori Holsti. |
| 41 | *Chinese Foreign Direct Investment in Africa: Making*  *sense of a new economic reality* | Claassen Carike  , Loots Elsabé  Dan Bezuidenhout Henri, *North West University Potchefstroom Campus*, tahun 2012 | Dominasi Tiongkok di Afrika | Peningkatan Signifikan dari FDI Tiongkok di Kawasan Afrika dalam beberapa tahun terakhir, dari $1 miliar pada tahun 2000 menjadi $26 miliar pada tahun 2015. FDI Tiongkok juga mengarah pada peningkatan persaingan untuk sumber daya dan pasar. | Pengguaan Strategi *Foreign Direct Investment* Tiongkok di Kawasan Afrika | Merasionalisasi realitas ekonomi baru yang terjadi di antara Afrika Selatan dan Tiongkok. |
| 42 | *Foreign Direct Investment in Africa: Performance,*  *challenges, and responsibilities* | Chantal Dupasquier, Patrick N. Osakwe, *UN Economic Commission for Africa*, tahun 2005. | Dominasi Tiongkok di Afrika | Pentingkatan FDI Tiongkok di Afrika merupakan salah satu upaya untuk mengatasi tantangan dalam masuknya FDI di Afrika seperti ketidakstabilan politik dan ekonomi makro, pertumbuhan ekonomi yang rendah, lambatnya pertumbuhan infrastruktur | Membahas mengenai penggunaan FDI Tiongkok di Afrika. | Menjelaskan mengenai tantangan dan peningkatan arus masuk FDI di Afrika. |
| 43 | *China's Economic Engagement in Africa: Drivers, Impacts, and Challenges* | Daniel Large dan Xiaoyi Zhang*, The Journal of Modern African Studies*, 2023 | Dominasi Tiongkok di Afrika | Tantangan-tantangan yang dihadapi oleh FDI Tiongkok di Afrika meliputi kurang transparansi, perbedaan budaya, kebijakan proteksionisme. | Penggunaan FDI Tiongkok di Afrika. | Dampak dari penggunaan FDI Tiongkok di Afrika |
| 44 | *The Rise of China in Africa: A New Era of Development?* | Ian Taylor dan Benjamin Smith, *journal The Pacific Review*, 2019 | Dominasi Tiongkok di Afrika | Tiongkok telah menjadi mitra dagang terbesar Afrika, dan investasinya di bidang infrastruktur telah membantu mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kemiskinan, tetapi bantuan ini seringkali dikaitkan dengan kepentingan Tiongkok di Kawasan Afrika. | Penggunaan FDI Tiongkok di Afrika, serta kepentingan Tiongkok di Afrika | Sudut pandangan Tiongkok sebagai mitra Investasi dalam membantu pertumbuhan di kawasan Afrika. |
| 45 | *China's Economic Presence in Africa: The Good, the Bad, and the Ugly* | David Dollar, *Journal Foreign Affairs,* 2016 | Dominasi Tiongkok di Afrika | Dominasi dari investasi Tiongkok memberikan positif dan negatif bagi perekonomian di Kawasan Afrika. Dampak positifnya antara lain, peningkatan infrastruktur, pertumbuhan ekonomi, dan penciptaan lapangan kerja. Dampak negatifnya antara lain, peningkatan utang, persaingan dengan investor lain, dan potensi eksploitasi sumber daya alam. | Membahas mengenai penggunaan FDI Tiongkok di Afrika. | Dampak postitif dan negatif dari dominasi investasi Tiongkok di Afrika. |
| 46 | *China's Growing Investment in South Africa: Impacts and Challenges* | Daniel R. Headrick *Journal African Affairs,* 2016) | Kemitraan Tiongkok di Afrika Selatan | Penggunaan FDI Tiongkok di Afrika Selatan memberikan pengaruh dalam mempercepat pembangunan infrastruktur dan pertumbuhan ekonomi. | Penggunaan FDI Tiongkok di Afrika Selatan. | Penelitian ini lebih berfokus pada dampak jangka pendek dari investasi Tiongkok. |
| 47 | *China's Economic Engagement with South Africa: Opportunities and Challenges* | John S. Saul, *The Journal of Asian Studies*, 2017 | Kemitraan Tiongkok diAfrika Selatan | Penggunaan FDI Tiongkok di Afrika Selatan. | Penggunaan FDI Tiongkok di Afrika Selatan. | Tantangan serta peluang dari penggunaan FDI Tiongkok di Afrika Selatan. |
| 48 | *China's Investments in South Africa: A Boon or a Bane?* | Ian Taylor,*The Journal of Modern African Studies*, 2018 | Kemitraan Tiongkok di Afrika Selatan | Penggunaan FDI Tiongkok di Afrika Selatan dalam meningkatkan perekonomian di Afrika Selatan. | Penggunaan FDI Tiongkok di Afrika Selatan dalam meningkatkan perekonomian di Afrika Selatan. | Tidak membahas mengenai ketergantungan yang akan di dapatkan oleh afrika selatan dari adanya bantuan FDI Tiongkok . |
| 49 | *China's Economic Engagement with South Africa: A New Era of Cooperation?* | David J. Hornbeck , *Congressional Research Service*, 2020 | Kemitraan Tiongkok di Afrika Selatan | Peningkatan infrastruktur dan pertumbuhan ekonomi di Afrika Selatan merupakan dampak dari pemberian FDI Tiongkok di Afrika Selatan. | Penggunaan FDI Tiongkok di Afrika Selatan dalam pertumbuhan pembangunan dan infrastruktur di Afrika Selatan. | Fokus dalam penelitian ini hanya meneliti seberapa besar dampak dari FDI Tiongkok di Afrika Selatan. |
| 50 | *China's Economic Engagement with South Africa: Challenges and Opportunities* | Ian Taylor dan Karen Smith, *The Journal of Contemporary African Studies*, 2021 | Kemitraan Tiongkok di Afrika Selatan | Keterlibatan ekonomi Tiongkok di Afrika Selatan telah berdampak beragam. Di satu sisi, hal ini telah menyebabkan peningkatan perdagangan dan investasi, yang telah membantu meningkatkan perekonomian Afrika Selatan. Di sisi lain, hal ini juga telah menyebabkan peningkatan persaingan bagi bisnis lokal dan kekhawatiran tentang ketergantungan Afrika Selatan pada Tiongkok. | Penggunaan FDI Tiongkok di Afrika Selatan dalam pertumbuhan pembangunan dan infrastruktur di Afrika Selatan. | Fokus dalam penelitian ini hanya meneliti seberapa besar dampak dari FDI Tiongkok di Afrika Selatan. |
| 51 | *Kerja sama Keanggotaan Afrika Selatan Masuk Brazil, Rusia, India, China, Dan Afrika Selatan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Periode 2011-2013* | Irma Indrayani, Peranza Rifai, Jurnal Sosial dan Humaniora Tahun 2020 | Kemitraan Tiongkok di Afrika Selatan | Tergabungnya Afrika Selatan kedalam BRIC merupakan pengaruh dari kemitraan yang dijalin oleh Afrika Selatan dan Tiongkok . | Pengaruh dari FDI Tiongkok dalam dunia Internasional. | Kerja samaAfrika Selatan dengan BRIC. |
| 52 | *South Africa's Economic Engagement with China: Opportunities and Challenge* | Deborah Brautigam , *Journal Africa Spectrum,* 2017 | Kemitraan Tiongkok di Afrika Selatan | Investasi Tiongkok telah memberikan manfaat ekonomi bagi Afrika Selatan dalam membantu meningkatkan infrastruktur, pertumbuhan ekonomi, dan penciptaan lapangan kerja. | Penguunaan FDI Tiongkok di Afrika Selatan dalam upaya pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. | Fokus penelitian ini hanya berfokus kepada dampak dari FDI Tiongkok. |
| 53 | *South Africa's China Policy: Balancing Economic Interests and Security Concerns* | Deborah Brautigam and Xiaoyi Zhang, *Journal of Modern African Studies*, 2018 | Kemitraan Tiongkok di Afrika Selatan | Afrika Selatan telah menjadi mitra perdagangan dan investasi utama Tiongkok di Afrika. Namun, investasi Tiongkok juga menimbulkan beberapa tantangan, seperti potensi eksploitasi sumber daya alam. | Tiongkok menjadi mitra Investasi utama Afrika Selatan. | Menggunakan teori stabilitas kawasan untuk melihat dampak dari FDI Tiongkok di Kawasan Afrika. |
| 54 | *South Africa's Balancing Act Between China and the United States* | Daniel Large, *The Journal of Modern African Studies*, 2023 | Pemanfaatan Kemitraan Tiongkok dan AS oleh Afrika Selatan | Afrika Selatan telah menerapkan strategi untuk menyeimbangkan hubungannya dengan Tiongkok dan Amerika Serikat. Strategi ini dirancang untuk memanfaatkan investasi dan bantuan dari kedua negara adidaya tersebut tanpa mengorbankan kedaulatan dan kepentingan nasional Afrika Selatan. | Kemitraan Tiongkok dan AS di Afrika Selatan. | Menggunaan teori *balance of power*. |
| 55 | *The United States and China in South Africa: A Comparative Analysis of Foreign Policy* | David J. Hornbeck, *Congressional Research Service, 2003.* | Pemanfaatan Kemitraan Tiongkok dan AS oleh Afrika Selatan | Bentrokan kepentingan Amerika Serikat dan Tiongkok yang menimbulkan persaingan strategis di Afrika Selatan. | Kemitraan Tiongkok dan AS di Afrika Selatan. | Rivalitas antara Tiongkok dan AS di AFrika Selatan. |
| 56 | *The Impact of China-US Competition on South Africa's Foreign Policy* | Christopher Alden and Daniel Large, jurnal Africa Today,2021 | Pemanfaatan Kemitraan Tiongkok dan AS oleh Afrika Selatan | Persaingan strategis antara Tiongkok dan Amerika Serikat telah membuat Afrika Selatan lebih berhati-hati dalam mengambil posisi di berbagai isu internasional. | Menjelaskan reorientasi kebijakan luar negeri Afrika Selatan dalam menjalin kemitraan dengan Tiongkok dan AS. | Menggunakan teori Willam D Coplin, tidak menggunakan *prisoner’s dilemma*. |
| 57 | *South Africa's Balancing Act: Between China and the United States* | Daniel Large, *Journal of Modern African Studies* pada tahun 2023 | Pemanfaatan Kemitraan Tiongkok dan AS oleh Afrika Selatan | Afrika Selatan menerapkan strategi diplomasi multi-polarity untuk menyeimbangkan hubungannya dengan Tiongkok dan Amerika Serikat. | Dampak dari kemitraan Tiongkok dan AS di Afrika Selatan | Menggunakan teori diplomasi multi-polarity. Tidak menggunakan *prisoner’s dilemma.* |
| 58 | *The US-China Strategic Partnership and South Africa's Trade Relations* | Daniel Large, *Journal of International Affairs* pada tahun 2023. | Pemanfaatan Kemitraan Tiongkok dan AS oleh Afrika Selatan | Kemitraan strategis antara Amerika Serikat dan Tiongkok telah meningkatkan persaingan antara kedua negara di Afrika Selatan.  Kemitraan strategis tersebut juga telah meningkatkan kerja sama antara kedua negara di Afrika Selatan. | Dampak dari kemitraan Tiongkok dan AS di Afrika Selatan | Hanya melihat dari segi kerja sama antara Afrika selatan dengan Tiongkok dan AS. |
| 59 | *The US-China Strategic Partnership and South Africa's Human Rights Record* | Daniel Large, *Journal of International Affairs* pada tahun 2023. | Pemanfaatan Kemitraan Tiongkok dan AS oleh Afrika Selatan | Amerika Serikat berusaha mempromosikan demokrasi dan hak asasi manusia di Afrika Selatan, sementara Tiongkok berusaha memperluas pengaruhnya.  Serta afrika selatan perlu siap untuk mengembangkan strateginya dalam memanfaatkan persaingan dari kedua negara besar tersebut. | Menjelaskan mengenai kepentingan Tiongkok dan AS di Afrika Selatan. | Hanya menjelaskan dampak dari kemitraan dengan dua negara tersebut. |
| 60 | *Prisoner's Dilemma: A Game-Theoretical Analysis* | Merrill M. Flood dan Melvin Dresher, *Journal Management Science, 1950* | *Prisoner's Dilemma* | *Prisoner's Dilemma* menunjukkan bagaimana pilihan yang rasional dapat menghasilkan hasil yang suboptimal. Hal ini karena setiap pemain memiliki insentif untuk berkhianat, bahkan jika mereka tahu bahwa itu akan menyebabkan hasil yang lebih buruk bagi semua orang. | Pengaplikasian *Prisoner’s Dilemma* dalam pengambilan suatu keputusan. | Tidak menjelaskan mengenai Kemitraan Tiongkok dan AS di Afrika Selatan. |
| 61 | *The Prisoner's Dilemma and Strategic Behavior* | Robert Axelrod, *American Political Science Review,* 1984. | *Prisoner's Dilemma* | Strategi kooperatif dapat menjadi strategi yang menguntungkan dalam permainan *Prisoner's Dilemma*. Hal ini karena strategi kooperatif dapat membangun kepercayaan dan reputasi, yang dapat membuat pemain lain lebih cenderung untuk berperilaku kooperatif juga. | Pengaplikasian *Prisoner’s Dilemma* dalam pengambilan Strategi yang menguntungkan. | Tidak menjelaskan mengenai Kemitraan Tiongkok dan AS di Afrika Selatan. |
| 62 | *The Prisoner's Dilemma as a Metaphor for International Relations* | Robert Jervis, World Politics, 1978. | *Prisoner's Dilemma* | *Prisoner's Dilemma* dapat membantu untuk menjelaskan mengapa negara-negara sering kali memilih untuk bersaing daripada bekerja sama, bahkan jika mereka tahu bahwa bekerja sama akan menghasilkan hasil yang lebih baik bagi semua orang. | Pengaplikasian *Prisoner’s Dilemma* dalam pengambilan Strategi yang menguntungkan dalam hubungan internasional. | Tidak menjelaskan mengenai Kemitraan Tiongkok dan AS di Afrika Selatan. |
| 63 | *The Prisoner's Dilemma and the Emergence of Cooperation* | Robert Axelrod dan Elinor Ostrom, *American Political Science Review,* 1986 | *Prisoner’s Dilemma* | Strategi kooperatif dapat menjadi strategi yang menguntungkan dalam permainan *Prisoner's Dilemma*, bahkan dalam kondisi yang sulit. Hal ini karena strategi kooperatif dapat membangun kepercayaan dan reputasi, yang dapat membuat pemain lain lebih cenderung untuk berperilaku kooperatif juga. | Pengaplikasian *Prisoner’s Dilemma* dalam pengambilan Strategi yang menguntungkan dalam hubungan internasional. | Tidak menjelaskan mengenai Kemitraan Tiongkok dan AS di Afrika Selatan. |
| 64 | *The Prisoner's Dilemma and the Problem of Cooperation* | Robert Axelrod, *American Political Science Review,*1984 | *Prisoner's Dilemma* | Strategi kooperatif dapat menjadi strategi yang menguntungkan dalam permainan *Prisoner's Dilemma* untuk melihat pengaruh dari factor lingkungan di mana permainan dimainkan dapat memengaruhi kemungkinan kerja sama. | Pengaplikasian *Prisoner’s Dilemma* dalam pengambilan Strategi yang menguntungkan dalam hubungan internasional. | Tidak menjelaskan mengenai Kemitraan Tiongkok dan AS di Afrika Selatan. |
| 65 | *The Prisoner's Dilemma and the Evolution of Cooperation* | Robert Axelrod, *American Political Science Review,*1984 | *Prisoner's Dilemma* | Kerja sama dapat muncul secara evolusioner dalam permainan *Prisoner's Dilemma*, jika strategi kooperatif memiliki keuntungan yang lebih besar dari pada strategi lain dalam jangka Panjang dan lebih sering terjdadi jika pemain dapat membangun kepercayaan dan reputasi satu sama lain. | Pengaplikasian *Prisoner’s Dilemma* dalam pengambilan Strategi yang menguntungkan dalam hubungan internasional. | Tidak menjelaskan mengenai Kemitraan Tiongkok dan AS di Afrika Selatan. |
| 66 | *The Prisoner's Dilemma in Economics* | David M. Kreps, T*he Quarterly Journal of Economics,* 1990 | *Prisoner's Dilemma* | Faktor-faktor yang dapat memengaruhi hasil dari permainan *Prisoner's Dilemma* dalam hal ekonomi seperti struktur pasar, regulasi, dan reputasi, dapat memengaruhi kemungkinan kerja sama. | Pengaplikasian *Prisoner’s Dilemma* dalam pengambilan Strategi yang menguntungkan dalam hubungan internasional. | Tidak menjelaskan mengenai Kemitraan Tiongkok dan AS di Afrika Selatan. |
| 67 | *The Prisoner's Dilemma in International Relations* | Robert Jervis, *World Politic’s,* 1978 | *Prisoner's Dilemma* | Dalam kajian Hubungan Internasional permainan *Prisoner's Dilemma* dapat menjelaskan mengapa negara-negara sering kali memilih untuk bersaing daripada bekerja sama. | Pengaplikasian *Prisoner’s Dilemma* dalam pengambilan Strategi yang menguntungkan dalam hubungan internasional. | Tidak menjelaskan mengenai Kemitraan Tiongkok dan AS di Afrika Selatan. |
| 68 | *Prisoner's Dilemma* | Merrill Flood dan Melvin Dresher, dalam *Research Memorandum RM-789-RAND*, 1950. | *Prisoner's Dilemma* | Menjelaskan mengenai Teori *Prisoner’s Dilema*. | Pengaplikasian *Prisoner’s Dilemma* dalam pengambilan Strategi yang menguntungkan. | Tidak menjelaskan mengenai Kemitraan Tiongkok dan AS di Afrika Selatan. |
| 69 | *The Prisoner's Dilemma in U.S.-China Relations: Implications for Africa.* | Daniel Large dan Christopher B. Roberts, Journal of African Studies, 2023. | *Prisoner's Dilemma* | Amerika Serikat dan Tiongkok terjebak dalam dilema' antara bekerja sama atau bersaing di Afrika, dan kawasan Afrika kemungkinan besar akan menjadi korban dari persaingan ini. | Pengaplikasian *Prisoner’s Dilema* atas Tiongkok dan AS. | Tidak membahas Kemitraan dengan Afrika Selatan dan reorientasi kebijakan luar negeri Afrika Selatan. |
| 70 | *U.S.-China Cooperation in Africa: A Prisoner's Dilemma?* | Thomas J. Christensen dan Jacob M. Schlesinger, Foreign Affairs, 2022. | *Prisoner's Dilemma* | Dilemma yang dirasakan oleh Tiongkok dan AS dikarenakan memiliki kepentingan yang bertentangan di Kawasan Afrika. | Pengaplikasian *Prisoner’s Dilema* atas Tiongkok dan AS. | Tidak membahas Kemitraan dengan Afrika Selatan dan reorientasi kebijakan luar negeri Afrika Selatan. |
| 71 | *The China-U.S. Competition in Africa: A Prisoner's Dilemma?* | Michael J. Mazarr, The Washington Quarterly, 2021. | *Prisoner's Dilemma* | Upaya dari Tiongkok dan AS untuk memperluas pengaruhnya di Afrika. | Pengaplikasian *Prisoner’s Dilema* atas Tiongkok dan AS. | Tidak membahas Kemitraan dengan Afrika Selatan dan reorientasi kebijakan luar negeri Afrika Selatan. |
| 72 | *The U.S.-China Rivalry and South Africa: A Balancing Act* | David J. Hornbeck (Congressional Research Service, 2023) | *Prisoner's Dilemma* | *Balancing Act* yang dilakukan oleh Afrika Selatan merupaka salah sastu upaya untuk mererespon persaingan yang terjadi di antara Amerika Serikat dan Tiongkok. | Menggunakan teori *prisoner’s dilemma* untuk memetakan rivalitas di antara Tiongkok dan AS di Afrika Selatan. | Menggunakan teori *balance of power* |
| 73 | *The Geopolitical Competition Between the United States and China in Africa: Implications for South Africa* | Chris Alden dan Daniel Large (Journal of Contemporary African Studies, 2023 | *Prisoner's Dilemma* | Persaingan antara Amerika Serikat dan Tiongkok telah meningkatkan investasi dan bantuan mereka ke Afrika, dan mereka telah bersaing untuk pengaruh di berbagai bidang, seperti perdagangan, infrastruktur, dan keamanan. | Afrika Selatan diuntungkan oleh adanya dominasi Tiongkok dan AS. | Teori *Balance of Power.* |
| 74 | *Strategy and Choice* | Thomas Schelling, The MIT Press, 1960 | *Prisoner's Dilemma* | Kepercayaan dan komitmen merupakan aspek aspek yang memengaruhi pembuatan suatu strategi, yang mana hal penting untuk dapat menentukan strategi yang efektif. | Pengaplikasian *Prisoner’s Dilemma* dalam pengambilan Strategi yang menguntungkan. | Tidak menjelaskan mengenai Kemitraan Tiongkok dan AS di Afrika Selatan. |
| 75 | *The Evolution of Cooperation* | Robert Axelrod ,Basic Books, 1984 | *Prisoner's Dilemma* | Kerja sama dapat terjadi bahkan dalam situasi yang tidak saling menguntungkan dan dapat berkembang melalui proses evolusi. | Pengaplikasian *Prisoner’s Dilemma* dalam pengambilan Strategi yang menguntungkan dalam hubungan internasional. | Tidak menjelaskan mengenai Kemitraan Tiongkok dan AS di Afrika Selatan. |

Berdasarkan literatur review yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai penelitian yang telah meneliti mengenai reorientasi kebijakan luar negeri Afrika Selatan pasca Apartheid, dinamika Amerika Serikat dan Tiongkok di Afrika, hingga kemitraan yang dilakukan oleh Afrika Selatan dengan Tiongkok maupun membahas hubungan kemitraan dengan Amerika Serikat. Sehingga penelitian ini memiliki novelty yang signifikan dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Dikarenakan dari 75 jurnal tersebut belum ada yang meneliti reorientasi kebijakan Afrika Selatan dalam memanfaatkan kemitraan dengan Tiongkok dan Amerika Serikat menggunakan kuadran *prisoner’s dilemma* untuk mengetahui kemitraan mana yang lebih strategis bagi Afrika Selatan.

* 1. **Kerangka Teoritis/Konseptual**
     1. ***Foreign Policy Restructuring***

Kebijakan luar negeri merupakan salah satu instrumen penting yang dimiliki oleh suatu negara untuk mencapai tujuan nasionalnya. Dalam studi Hubungan Internasional, melihat reorientasi kebijakan luar negeri sebagai salah satu fenomena yang menarik untuk dikaji. Hal ini dikarenakan reorientasi kebijakan luar negeri dapat berdampak terhadap hubungan suatu negara dengan negara lain. Menurut George Modelski reorientasi kebijakan luar negeri merupakan suatu perubahan yang fundamental dalam pendekatan suatu negara terhadap lingkungan internasional. Reorientasi ini juga dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti perubahan lingkungan internasional, perubahan kepemimpinan politik, atau perubahan kebutuhan nasional. Perubahan lingkungan internasional, seperti perang, krisis ekonomi, atau perubahan teknologi, dapat memaksa suatu negara untuk mengubah pendekatannya terhadap lingkungan internasional. Perubahan kepemimpinan politik juga dapat menyebabkan reorientasi kebijakan luar negeri, terutama jika kepemimpinan baru memiliki visi atau tujuan yang berbeda dari kepemimpinan sebelumnya. Perubahan kebutuhan nasional, seperti meningkatnya ancaman keamanan atau kebutuhan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, juga dapat mendorong reorientasi kebijakan luar negeri (Mondelski, 1978).

Menurut Robert Jervis, reorientasi kebijakan luar negeri adalah perubahan yang disebabkan oleh perubahan dalam lingkungan internasional atau dalam persepsi negara tentang lingkungan tersebut. Reorientasi dapat bersifat mendasar atau bertahap, dan dapat terjadi secara cepat atau lambat. Jervis berpendapat bahwa reorientasi kebijakan luar negeri dapat didorong oleh berbagai faktor, baik domestik maupun internasional. Faktor-faktor domestik yang dapat mendorong reorientasi kebijakan luar negeri seperti perubahan dalam opini publik, perubahan dalam kepemimpinan politik, dan perubahan dalam struktur politik. Tentunya hal reorientasi kebijakan luar negeri dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap hubungan internasional. Reorientasi dapat mengarah pada peningkatan atau penurunan hubungan antara negara-negara. Reorientasi juga dapat mengarah pada perubahan dalam keseimbangan kekuasaan global (Jervis, 1976).

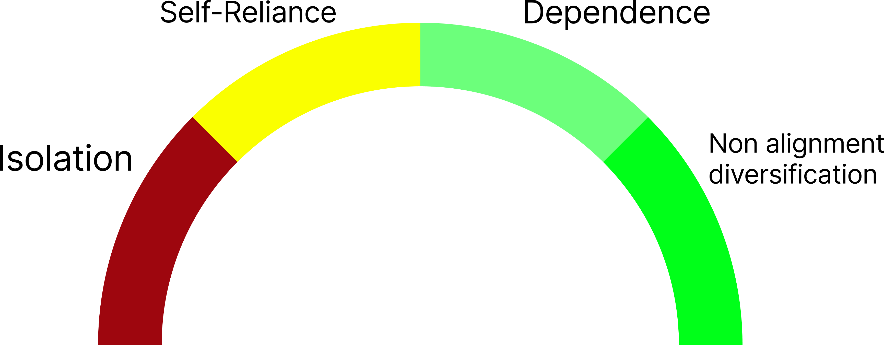
Selain itu menurut Kalevi Holsti dalam bukunya yang berjudul “*A Pioneer in International Relations Theory, Foreign Policy Analysis, History of International Order, and Security Studies*” mengatakan reorientasi kebijakan luar negeri terjadi ketika negara mengubah prioritas dan orientasinya dalam hal hubungan dengan negara-negara lain. Hal ini melibatkan pergeseran dari satu kelompok negara dikelompok lain, maupun perubahan dalam tujuan diplomasi, atau perubahan dalam aliansi dan kemitraan strategis. (Holsti, 2016).

Fenomena rekontruksi arah dari kebijakan luar negeri suatu negara bukan fenomena baru dalam politik internasional. Tentunya dengan adanya tuntutan dari perubahan yang terjadi dalam sistem politik internasional mengharuskan setiap negara yang ada untuk menyelaraskan kepentingan mereka dengan sistem yang ada. Perubahan ini mengacu pada pergeseran dalam prioritas, tujuan, strategi, serta pendekatan dalam hubungan dengan negara lain dan dalam berbagai isu global. *Foreign Policy Restructuring* dapat muncul sebagai respons terhadap perubahan dalam lingkungan internasional, pergeseran dalam kepentingan nasional, atau tujuan domestik yang berubah (Baylis & Owens, 2017).

Selain itu dalam buku, *International Politics: A Framework for Analysis* (1977), William de Coplin mengatakan bahwa reorientasi kebijakan luar negeri sebagai "perubahan dalam kebijakan luar negeri yang mendasar, yang dirancang untuk menghadapi perubahan dalam lingkungan internasional". Dalam bukunya Coplin Coplin juga mengemukakan bahwa reorientasi kebijakan luar negeri dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Pertama, perubahan dalam tujuan serta sasaran dari arah kebijakan luar negerinya, seperti perubahan sikap negara dari yang bersifat defensif menjadi ofensif. Kedua, perubahan dalam strategi dan alat kebijakan luar negeri, seperti perubahan suatu negara yang awalnya bersifat diplomasi menjadi militeristik. Ketiga, perubahan dalam aspek-aspek tertentu dari kebijakan luar negeri, seperti yang awalnya mendukung blok Barat menjadi mendukung blok Timur (Coplin, 1977).

Sedangkan menurut, Kalevi Holsi dalam *bukunya A Pioneer in International Relations Theory, Foreign Policy Analysis, History of International Order, and Security Studies* mengemukakan bahwa dalam rekontruksi kebijakan luar negeri suatu negara ada 4 jenis tipologi yaitu *Isolation, Self-Relience, Dependence, Non Alignment Disverification.* Yang mana tipologi ini dapat dibedakan berdasarkan perubahan signifikan dalam (a) tingkat keterlibatan eksternal, (b) kebijakan mengenai jenis dan sumber penetrasi eksternal, (c) arah atau pola keterlibatan eksternal dan (d) komitmen militer atau diplomatic (Holsti, 2016).

**Gambar 2.1. Tipologi *Foreign Policy Restructuring***



*Isolation*. Negara yang termasuk kedalam kategori ini cenderung ditandai dengan hubungan luar negeri yang sangat rendah, Selain itu juga kebijakan yang cukup tertutup dan merasa kebijakan yang dibuat lebih ekslusif dengan kebijakan negara lain sehingga membatasi hubungan dengan negara disekitarnya. Kemudian juga negara dalam tipologi ini cenderung menekankan kemandirian dalam pengambilan keputusan dan kebijakan di negaranya. Serta lebih mengandalkan sumber daya domestik dan mengurangi ketergantungan pada bantuan luar negeri atau kerja sama internasional lainnya (Holsti, 2016).

*Self-Reliance*. Dalam tipologi ini negara berupaya untuk mengandalkan sumber daya dan kapabilitas internalnya sendiri sebanyak mungkin dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, politik, keamanan, dan sosialnya untuk mengurangi ketergantungan pada negara lain. Selain itu juga negara dalam tipologi ini cenderung mengambil kebijakan ekonomi yang mendukung kepada pengembangan industri dan sektor ekonomi domestik dengan menerapkan kebijakan perlindungan tarif, subsidi, dan kebijakan lainnya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dalam negeri. Walaupun hubungan perdagangan, diplomatik dan budaya dengan negara lain masih dilakukan, dengan berlandaskan pada hubungan perdagangan, diplomatic dan budaya yang dilakukan dengan negara lain ini masih sejalan dengan kepentingan yang dimiliki oleh negaranya (Holsti, 2016).

*Dependence*. Dalam tipologi ini dijelaskan bahwa negara yang *dependence* adalah negara memiliki ketergantungan pada negara dalam banyak aspek, terutama dalam hal ekonomi dan kebijakan. Arah kebijakan dari negara ini di arahkan secara menyeluruh kepada aspek eksternal negara, dan cenderung memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap negara atau Kawasan (misalnya, Uni Eropa). Selain itu, negara *dependence* sangat bergantung ketergantungan pada bantuan luar negeri, pinjaman internasional, atau investasi asing langsung untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi mereka. Ketergantungan semacam ini tentunya dapat membuat negara – negara tersebut rentan terhadap fluktuasi ekonomi global, perubahan kebijakan negara mitra, dan permasalahan global lainnya yang dapat memengaruhi stabilitas serta pertumbuhan negara (Holsti, 2016).

*Non-alignment-diversification*. Negara dalam tipologi ini merupakan negara yang memiliki keterbukaan dengan negara – negara lain baik itu dikawasan maupun diluar Kawasan akan tetapi cenderung menolak untuk bergabung dalam aliansi militer atau blok kekuatan tertentu yang dapat mengikat mereka dalam konflik atau hubungan yang ketat dengan negara lain dikarenakan mereka hanya mencari kemitraan ekonomi, politik, dan sosial dengan berbagai mitra dari negara lain, agar tidak memiliki ketergantungan pada satu negara atau kelompok tertentu. Negara dalam tipologi ini juga cenderung mendorong dialog diplomatik, mediasi, dan upaya damai dalam penyelesaian konflik internasional dan berperan sebagai mediator netral dalam konflik antara negara-negara lain (Holsti, 2016).

Dalam kasus Afrika Selatan pada saat Apartheid memang dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung Afrika Selatan merupakan negara yang tergolong kepada tipologi *isolation*. Yang mana terisolasinya Afrika Selatan buka di sebabkan oleh sikap Afrika Selatan yang menutup diri melainkan disebabkan oleh sanksi – sanksi yang ditajuhkan oleh organisasi internasional serta negara – negara di dunia atas penerapan sistem diskriminasi rasial yang terjadi di Afrika Selatan pada saat itu (Alden, 2008).

Terisolasinya Afrika Selatan pada saat itu berdampak kepada perekonomian afrika selatan yang mana hal ini meningkatkan angka kemiskinan di Afrika Selatan, selain itu juga penjatuhan sanksi tersebut memengaruhi pengembangan dari segi industri dan infrastruktur yang ada di Afrika Selatan (Manby, 1992). Walaupun pada tahun 1991 Apartheid resmi dihapuskan dari Afrika Selatan namun dampak yang akibatkan oleh sanksi yang pernah diberlakukan di Afrika Selatan masih membekas dan menjadi tantangan bagi pemerintahan baru Afrika Selatan oleh karena itu dibawah kepemimpinan nelson mandela Afrika Selatan bergerak untuk menanggulangi permasalahan-permasalahan yang ada di Afrika Selatan dan di Kawasan Afrika dengan menjalin hubungan mitra dengan negara besar seperti Amerika dan Tiongkok (O’Malley, 1991).

* + 1. ***Prisoner’s Dilema***

*Prisoner’s Dilema* merupakan suatu konsep yang muncul dalam teori permainan (*game theory)*, yaitu bidang dalam matematika dan ekonomi yang mempelajari perilaku strategis antara individu-individu atau kelompok-kelompok yang berinteraksi. Teori permainan itu sendiri dapat diartikan sebagai studi tentang interaksi strategis antara agen-agen yang rasional, yang mana menurut Robert Axelrod mengatakan bahwa kerja sama dapat terjadi dalam situasi yang saling bertentangan jika aktor-aktor yang terlibat memilih untuk tidak bekerja sama. (Axelrod, 1984).

Selain itu menurut Thomas Schelling, mengatakan bahwa *game theory* merupakan sebuah studi tentang bagaimana aktor-aktor rasional memanipulasi situasi untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Schelling percaya bahwa aktor-aktor rasional dapat menggunakan berbagai strategi untuk memanipulasi situasi dan mendapatkan hasil yang diinginkan (Schelling, 1980).

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa *game theory* adalah teori yang mempelajari interaksi antara aktor-aktor rasional yang memiliki tujuan yang saling bertentangan. Sehingga pada pengaplikasiannya teori ini digunakan untuk menganalisis berbagai situasi, seperti memahami kerja sama dan konflik, dan untuk mengembangkan strategi dan kebijakan (Schelling, 1980).

Dalam studi Hubungan Internasional sendiri, *game theory* digunakan untuk untuk memahami bagaimana aktor-aktor internasional, seperti negara-negara, organisasi internasional, dan perusahaan multinasional, berinteraksi satu sama lain. *Game theory* juga dapat membantu menjelaskan mengenai alasan dibalik aktor-aktor internasional memilih untuk bekerja sama atau konflik, serta bagaimana upaya dari aktor-aktor tersebut dalam mencapai keseimbangan dalam interaksi mereka (Gibbons, 1992).

Dengan banyaknya model dari *game* theory seperti *Chiken game, Repeated games, prisoner’s dilemma,* dan *Nash equilibrium*. Dalam penelitian ini menggunakan model *prisoner’s dilemma* untuk mengetahui kemitraan mana yang lebih strategis bagi Afrika Selatan. Model *prisoner’s dilemma* dipopulerkan oleh Albert W. Tucker pada tahun 1950, yang mana dalam model ini diceritakan bahwa dua orang penjahat ditangkap atas sebuah kejahatan namun belum ditentukan seberapa berat hukuman yang akan diberikan. Kemudian mereka diberikan pilihan sebagai berikut (Ríos & Cresto, 2015) :

Jika keduanya tidak mengakui, mereka menerima hukuman yang lebih ringan karena bukti yang ada hanya cukup untuk hukuman kecil. Jika salah satu mengakui dan yang lain tidak, yang mengakui akan menerima hukuman yang lebih ringan sementara yang lain akan menerima hukuman berat. Jika keduanya mengakui, keduanya menerima hukuman yang sedang. Jika keduanya tidak mengakui, tetapi bukti cukup untuk hukuman berat, keduanya menerima hukuman yang lebih berat daripada jika mereka mengakui. Dengan catatan, kedua orang tidak mengetahui apa yang akan dilakukan pihak lainnya (Ríos & Cresto, 2015).

**Tabel 2.2. Matriks *Prisoner’s Dilemma***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| i/j | *Cooperate* | *Defect* |
| *Cooperate* | -2,-2 | 0,-3 |
| *Defect* | -3,0 | -1,-1 |

Pada model ini, terdapat dua pemain, yaitu i dan j. Pilihan aksi/tindakan mereka adalah a = (*cooperate, defect*). Dalam kondisi *cooperate*, konsekuensi yang akan didapat oleh pihak yang milih *cooperate* dalam permainan ini adalah -2 dan 0. Sedangkan dalam kondisi *defect*,konsekuensi yang akan didapat oleh pihak tersebut dalam posisi -3 dan -1. Yang mana angka-angka jika diimplementasikan pada tabel *prisoner’s dilemma* maka akan mendapatkan menggambarkan sebagai berikut jika pemain i dan j memilih untuk *cooperate* maka, angka -2,-2 lah yang akan digunakan. Namun jika pemain i *cooperate* dan j memilih untuk *defect* maka*,* angka 0,-3 yang akan digunakan. Selain itu jika pemain i memilih untuk *defect* dan pemain j memilih untuk cooperate maka pada tabel akan menunjukan angka -3,0dan angka -1,-1 digunakan jika pemain i dan j memilih untuk *defect.*

Angka-angka tersebut juga menjelaskan bahwa pilihan apapun yang akan dipilih oleh pemain i dan j akan mengarah kepada *negative sum game*, artinya pilihan apa pun yang dipilih oleh para pemain tidak akan menghasilkan hasil yang optimal. Misalnya, jika kedua pemain memilih untuk *cooperate* maka mereka akan tetap mendapatkan konsekuensi dari pilihannya, walaupun konsekuensi atas pilihannya tidak lebih berat jika mereka memilih untuk saling menghianati. Sehingga teori prisoner’s dilemma juga dekat dengan upaya *management risk*,upaya tersebut dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk mendapatkan keuntungan sebesar besarnya dengan meminimalisir resiko yang didapat.

Tentunya hal ini juga dapat di terapkan dalam melihat bagaimana strategi Afrika Selatan memanfaatkan kemitraan Tiongkok dan Amerika Serikat yang mana strategi tersebut dilihat dari bagaimana sikap Afrika Selatan dalam menjalin dengan Kemitraan Tiongkok dan bagaimana sikap Afrika Selatan menjalin kemitraan dengan Amerika Serikat. Dengan melihat sikap yang diperlihatkan Afrika selatan dalam menjalin kemitraan dengan keduanya dapat dilihat kemitraan mana yang lebih berpotensi menguntungkan bagi Afrika Selatan dalam merekontruksi kebijakan luar negerinya untuk dapat membantu pertumbuhan Afrika Selatan. Dan dari strategi apa pun yang dipilih oleh Afrika Selatan akan mendatangkan konsekuensi berupa ancaman baik itu dari sisi Tiongkok maupun dari sisi Amerika Serikat.

**Tabel 2.3. *Prisoner’s Dilemma* Afrika Selatan dan Tiongkok**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Afrika Selatan/Tiongkok | *Cooperate* | *Defect* |
| *Cooperate* | -2,-2 | 0,-3 |
| *Defect* | -3,0 | -1,-1 |

Dengan melihat tabel tersebut dapat dikatakan bahwa Afrika Selatan dan Tiongkok diberikan pilihan yang sama yaitu, memilih untuk bekerja sama atau tidak bekerja sama. Jika Afrika Selatan dan Tiongkok sama - sama memilih *Cooperate,* maka kemitraan di antara Afrika Selatan dan Tiongkok akan saling menguntungkan namun masih ada konsekuensi berupa ancaman dan tantangan yang akan dihadapi oleh Afrika Selatan maupun Tiongkok, dimana Afrika Selatan dapat membangun perekonomian dan pembangunannya dari FDI yang diberikan oleh Tiongkok, serta akan mendapatkan konsekuensi berupa *debt* trap atau bahkan Afrika Selatan menjadi lebih bergantung kepada Tiongkok. Tiongkok sendiri tentunya akan mendapat keuntungan berupa mendapatkan pasokan sumber daya mineral yang dibutuhkan oleh perindustrian Tiongkok dan Tiongkok juga akan mendapatkan konsekuensi berupa kerugian dalam hal investasi dikarenakan tkualitas SDM yang rendah di Afrika Selatan tidak dapat mengoptimalkan investasi yang diberikan oleh Tiongkok

Sedangkan jika Afrika Selatan memilih untuk *defect* dan Tiongkok memilih untuk *cooperate* atau sebaliknya maka hanya salah satu pihak yang mendapat keuntungan besar dan satu pihak lagi akan dirugikan. Kemudian jika kedua negara memilih untuk *defect* maka kedua negara tidak akan mendapat kerugian apapun.

**Tabel 2.4. *Prisoner’s Dilemma* Afrika Selatan dan Amerika Serikat**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Afrika Selatan/AS | *Cooperate* | *Defect* |
| *Cooperate* | -2,-2 | 0,-3 |
| *Defect* | -3,0 | -1,-1 |

Dengan melihat tabel tersebut kesimpulan yang didapatkan hampir serupa, namun keuntungan yang dihasilkan berbeda. Yang mana jika Afrika Selatan dan Amerika Serikat sama- sama memilih *Cooperate,* maka kemitraan di antara Afrika Selatan dan Amerika Serikat akan saling menguntungkan, dimana Afrika Selatan dapat memperluas jalur perdagangannya dengan memanfaatkan jalur perdagangan yang dimiliki oleh Amerika Serikat dan Amerika Serikat akan dapat memperluas dominasinya dikawasan Afrika melalui kemitraan yang dilakukan dengan Afrika Selatan.

Sedangkan jika Afrika Selatan memilih untuk *defect* dan Amerika Serikat memilih untuk *cooperate* atau sebaliknya maka hanya salah satu pihak yang mendapat keuntungan besar dan satu pihak lagi akan dirugikan. Kemudian jika kedua negara memilih untuk *defect* maka kedua negara tidak akan mendapat kerugian.

* 1. **Asumsi/Hipotesis Penelitian**

Asumsi penelitian merupakan suatu titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti (Arikunto, 2006), asumsi penelitian juga dapat diartikan sebagai pernyataan yang dianggap benar oleh peneliti tanpa perlu dibuktikan kebenarannya (Nazir, 2003).

Dengan melihat permasalahan, penelitian terdahulu, serta teori – teori yang ada maka untuk melihat situasi Afrika Selatan dalam memanfaatkan kemitraan dengan Amerika Serikat dan Tiongkok, dalam penelitian ini berasumsi bahwa reorientasi kebijakan luar negeri Afrika Selatan ini terjadi dikarenakan adanya dominasi dari Amerika Serikat dan Tiongkok di Kawasan Afrika.

* 1. **Kerangka Analisis**

